

POTENSI EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) DI INDONESIA

Sayyidatul Lutfiah Abdullah¹, Anisah Fadliyah Akbariyah²,

Rinandita Wikansari³

Politeknik APP, Jakarta

e-mail: sayyiabdullah21@gmail.com

Abstract: *Indonesia is the largest producer and exporter of palm oil in the world. Even though the palm oil business is a key cause of deforestation in countries such as Indonesia and Malaysia, world demand for palm oil shows an increasing trend in line with the growing world population and therefore increases consumption of products with palm oil as raw materials such as food and cosmetic products. Palm oil (CPO) is Indonesia's main export commodity. In 2022, CPO contributed about 16% of Indonesia's total non-oil and gas exports. The export potential of CPO in Indonesia is still very large, considering that Indonesia is the world's largest producer of CPO. In 2023, Indonesia's CPO exports to African countries increased by up to 800%. This shows that African countries have the potential to be a potential market for Indonesian CPO. In addition to African countries, other countries that also have the potential to be potential markets for Indonesian CPO include India, China, and Pakistan.*

Keywords: *Palm Oil, CPO, Export, Potential, Indonesia*

Abstrak: Indonesia adalah produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia. Meskipun bisnis minyak kelapa sawit menjadi sebab kunci dari penggundulan hutan di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia, permintaan dunia akan minyak kelapa sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak kelapa sawit seperti produk makanan dan kosmetik. Minyak sawit (CPO) merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Pada tahun 2022, CPO menyumbang sekitar 16% dari total ekspor non-migas Indonesia. Potensi ekspor CPO Indonesia masih sangat besar, mengingat Indonesia merupakan produsen CPO terbesar dunia. Pada tahun 2023, ekspor CPO Indonesia ke negara-negara Afrika melonjak hingga 800%. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara Afrika memiliki potensi sebagai pasar potensial bagi CPO Indonesia. Selain negara-negara Afrika, negara-negara lain yang juga memiliki potensi sebagai pasar potensial bagi CPO Indonesia antara lain India, China, dan Pakistan.

Kata kunci: Minyak Sawit, CPO, Ekspor, Potensi, Indonesia

PENDAHULUAN

Minyak sawit merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Pada tahun 2022, nilai ekspor minyak sawit Indonesia mencapai US\$27,6 miliar, atau sekitar 15% dari total nilai ekspor Indonesia. Potensi ekspor minyak sawit Indonesia masih sangat besar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain disebabkan oleh permintaan minyak

sawit yang terus meningkat. Minyak sawit merupakan komoditas yang sangat serbaguna dan digunakan di berbagai industri, seperti makanan, kosmetik, dan biodiesel. Permintaan minyak sawit diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan ekonomi global. Posisi Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar dunia. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar dunia,

dengan pangsa pasar global sekitar 50%. Hal ini memberikan Indonesia keunggulan kompetitif dalam hal harga dan ketersediaan pasokan. Potensi pasar ekspor baru sehingga mengalami peningkatan PDB perkapita Indonesia yang akan sangat optimal jika didorong dengan meningkatkan investasi. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong inovasi, sehingga dapat meningkatkan produksi dan ekspor. Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit seperti produk makanan dan kosmetik. Sementara itu, pemerintah di berbagai negara sedang mendukung pemakaian biofuel.

Indonesia terus berupaya untuk memperluas pasar ekspor minyak sawitnya. Beberapa pasar ekspor potensial yang diincar Indonesia antara lain China, India, dan Afrika. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, potensi ekspor minyak sawit Indonesia diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Dengan demikian, pemerintah Indonesia perlu terus berupaya untuk memperluas pasar ekspor minyak sawit dan meningkatkan produksi minyak sawit untuk memenuhi permintaan pasar global. Indonesia harus meningkatkan promosi produk minyak sawit Indonesia di pasar internasional, meningkatkan kualitas dan daya saing produk minyak sawit Indonesia dan mendorong industri hilirisasi kelapa sawit untuk meningkatkan nilai tambah produk minyak sawit.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengkaji potensi ekspor minyak sawit di Indonesia. Jurnal ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi potensi ekspor minyak sawit Indonesia, serta peluang untuk meningkatkan ekspor minyak sawit Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur[9], antara lain jurnal ilmiah. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan kata kunci "CPO", "ekspor", dan "Indonesia". Data yang diperoleh dari studi literatur kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang potensi ekspor CPO Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minyak sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak kelapa sawit diolah dari tandan buah segar kelapa sawit. Buah kelapa sawit diolah menjadi dua produk utama: Minyak Sawit Mentah (Crude Palm Oil/CPO), yang diekstrak dari mesocarp atau daging buah, dan Minyak Inti Sawit (Palm Kernel Oil/PKO), yang berasal dari biji keras di tengah. Indonesia adalah produsen dan eksportir terbesar minyak sawit di dunia. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor. Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah RRT, India, Pakistan, Malaysia dan Belanda. Pengolahan tandan buah segar menjadi minyak kelapa sawit terdiri dari perebusan, perontokan, pelumatan, ekstraksi minyak dan klarifikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO yaitu faktor harga domestik, harga internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Harga CPO domestik maupun internasional berfluktuasi dari waktu ke waktu. Seperti pada umumnya harga produk primer pertanian dan perkebunan, harga CPO relatif sulit diprediksi dengan akurasi yang tinggi. Selain itu nilai tukar rupiah juga mempengaruhi volume ekspor CPO. Menurut Aprina, karena kontribusi CPO yang cukup besar dibandingkan dengan komoditi lain, maka harga CPO dunia

dinilai dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah, sehingga peran komoditas ekspor semakin penting dalam pergerakan nilai tukar.

Produksi minyak kelapa sawit mentah di Sumatera Utara pada tahun 2010-2011 meningkat begitu tajam. Yaitu pada tahun 2010 pada bulan Januari produksi CPO sebesar 307.404 ton, Februari menurun sebesar 280.095 ton, Maret mengalami kenaikan sebesar 341.555 ton, April menurun menjadi 311.770 ton, Mei meningkat sebesar 336.913 ton, Juni sebesar 340.152 ton, Juli sebesar 343.149 ton, Agustus sebesar 326.154 ton, September sebesar 303.916 ton, Oktober meningkat sebesar 342.421 ton, November menurun menjadi 339.433 ton, dan Desember 326.591 ton. Pada tahun 2011 pada bulan Januari produksi CPO sebesar 315.655 ton, Februari menurun sebesar 287.681 ton, Maret mengalami kenaikan sebesar 350.358 ton, April menurun menjadi 319.892 ton, Mei meningkat sebesar 345.782 ton, Juni sebesar 348.827 ton, Juli sebesar 351.731 ton, Agustus sebesar 334.126 ton, September sebesar 311.553 ton, Oktober meningkat sebesar 351.667 ton, November menurun menjadi 348.550 ton, dan Desember 335.328 ton.

Perkembangan ekspor minyak kelapa sawit mentah atau CPO di Sumatera Utara tahun 2010-2011 yaitu sebagai berikut: pada tahun 2010 pada bulan Januari ekspor CPO sebesar 258.805 ton, Februari sebesar 261.933 ton, Maret mengalami kenaikan sebesar 265.060 ton, April 268.188 ton, Mei sebesar 271.316 ton, Juni sebesar 274.443 ton, Juli sebesar 277.571 ton, Agustus sebesar 280.699 ton, September sebesar 283.826 ton, Oktober meningkat sebesar 286.954 ton, Nopember 290.082 ton, dan Desember 293.210 ton. Pada tahun 2011 pada bulan Januari ekspor CPO sebesar 158.492 ton, Februari menurun sebesar 154.551 ton, Maret 150.610 ton, April menurun menjadi 146.668 ton, Mei sebesar 142.727 ton, Juni sebesar 138.786 ton, Juli sebesar 134.845 ton, Agustus sebesar 130.903 ton, September sebesar

126.962 ton, Oktober sebesar 123.021 ton, November menjadi 119.079 ton, dan Desember 115.138 ton.

Tujuan ekspor utama CPO Indonesia adalah India, Spanyol, Malaysia, Singapura dan Belanda dengan persentase 89%, sisanya adalah negara lain dengan persentase yang jauh lebih kecil. Ekspor CPO Indonesia paling besar adalah ke India dengan persentase 53% pada tahun 2019, sedangkan Malaysia dan Singapura adalah sebagai negara transit, karena Malaysia juga merupakan Negara penghasil CPO yang besar, sedangkan Singapura adalah hub perdagangan internasional. Kedua negara ini mempunyai persentase nilai tujuan ekspor sebesar 18% dari total ekspor CPO Indonesia. Sedangkan Spanyol dan Belanda juga mempunyai persentase nilai tujuan ekspor sebesar 18% dari total ekspor CPO Indonesia.

Selain itu jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa merupakan peran ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Rata-rata jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama tahun 2000-2019 sebesar 13,24%. Tahun 2000 sampai tahun 2019 jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yaitu sekitar 7,39-25,56%.

Akan tetapi, pada tahun 2011 sampai tahun 2019 jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami fluktuasi bahkan dapat dikatakan menurun. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa masih memberikan kontribusi sebesar 10,53% terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Kemudian tahun 2019 kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami penurunan sehingga kontribusinya hanya 7,39%. Penurunan

kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia diduga karena ada kaitannya dengan kebijakan ekspor yang ditetapkan oleh Uni Eropa yang menimbulkan perselisihan antara Indonesia dengan Uni Eropa. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi kondisi kelapa sawit di Indonesia. Hal ini dikarenakan komoditi kelapa sawit mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, industri kelapa sawit merupakan penghasil devisa terbesar setelah migas.

Vietnam juga menjadi tujuan ekspor Indonesia. Di semua bidang, Vietnam dan Indonesia memiliki hubungan yang sangat baik, termasuk perdagangan. Kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Vietnam untuk meningkatkan kerja sama perdagangan menjadi \$10 miliar dolar AS pada tahun 2018 menunjukkan hal tersebut. Setiap negara saling menguntungkan dalam perjanjian kerjasama karena tidak ada negara yang mau kalah. Dengan demikian partisipasi pengiriman CPO merupakan salah satu dari sekian banyak produk Indonesia ke Vietnam untuk mencapai nilai tukar yang diatur dalam Strategi kedua negara.

Dapat diketahui bahwa pertumbuhan Indonesia sangat bergantung pada ekspor dan impor minyak sawitnya dari negara lain. Dari Januari hingga Juni 2021, nilai ekspor minyak sawit mencapai USD 12,32 miliar, meningkat 53,2 miliar. nilai ekspor semester I tahun 2020. Sebelum tahun 2020, nilai ekspor minyak sawit meningkat sebesar USD 2,87 miliar (18,43 persen), meningkat dari USD 15,57 miliar pada tahun 2019 menjadi USD 18,44 miliar pada tahun 2020. Sebaliknya, nilai ekspor industri ini mengalami penurunan sebesar 12,99% pada tahun 2019 dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2018. Meskipun pandemi Covid19 melanda Indonesia pada tahun 2020, nilai ekspor produk kelapa sawit (CPO dan turunannya) meningkat 13,6% dari tahun 2019 mencapai USD 22,97 miliar.

Pada saat komoditas lain mengalami penurunan, hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cadangan devisa negara. Pada bulan April 2021, harga acuan minyak sawit mentah (CPO) cukup tinggi—USD 1.093,83 per ton. Sementara ekspor CPO dikenakan bea keluar sebesar USD 116 per ton.

Dapat kita lihat dari sumber data BPS pada 10 tahun terakhir bahwa pada tahun 2019 adalah jumlah kuota ekspor tertinggi serta 2012 denyan kuota terendah pada 10 tahun terakhir ini. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kebijakan pemerintah untuk mengurangi ekspor CPO sebagai upaya untuk mengendalikan harga minyak goreng di dalam negeri. Pada saat itu, harga minyak goreng di dalam negeri sempat mengalami kenaikan yang signifikan. Kebijakan pemerintah Malaysia untuk menaikkan harga CPO. Malaysia merupakan salah satu produsen CPO terbesar di dunia, dan kebijakan ini membuat harga CPO menjadi lebih mahal. Krisis ekonomi yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Krisis ekonomi ini menyebabkan permintaan CPO dari kedua negara tersebut menurun.

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi ekspor CPO pada tahun 2012, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi ekspor CPO. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan harga minyak goreng di dalam negeri. Pada saat itu, harga minyak goreng di dalam negeri sempat mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan harga minyak goreng ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kenaikan harga CPO di pasar internasional. Meningkatnya permintaan minyak goreng di dalam negeri. Serta Penurunan produksi minyak goreng di dalam negeri. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi ekspor CPO ini berhasil menurunkan harga minyak goreng di dalam negeri. Namun, kebijakan ini juga berdampak negatif terhadap industri CPO Indonesia. Penurunan kuota ekspor CPO

menyebabkan pendapatan industri CPO menurun.

Kebijakan pemerintah Malaysia untuk menaikkan harga CPO Pada tahun 2012, pemerintah Malaysia mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan harga CPO. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dari sektor perkebunan kelapa sawit. Kenaikan harga CPO ini membuat harga CPO di pasar internasional menjadi lebih mahal. Kenaikan harga CPO di pasar internasional ini berdampak negatif terhadap industri CPO Indonesia. Industri CPO Indonesia menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan industri CPO Malaysia. Hal ini menyebabkan ekspor CPO Indonesia menurun. Krisis ekonomi yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 2012, terjadi krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat. Krisis ekonomi ini menyebabkan permintaan CPO dari kedua negara tersebut menurun. Penurunan permintaan CPO dari Eropa dan Amerika Serikat ini berdampak negatif terhadap industri CPO Indonesia. Industri CPO Indonesia menjadi kehilangan pasar ekspor yang penting. Hal ini menyebabkan ekspor CPO Indonesia menurun. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penurunan kuota ekspor CPO pada tahun 2012 disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor, antara lain kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah Malaysia, dan krisis ekonomi.

Ada beberapa peristiwa atau sebab akibat kenaikan volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2019. Kenaikan permintaan global Pada tahun 2019, permintaan global terhadap CPO meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, seperti India dan China, Meningkatnya permintaan CPO untuk bahan baku biodiesel, Meningkatnya permintaan CPO untuk bahan baku oleokimia. Peningkatan produksi. Produksi CPO Indonesia juga meningkat pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Penambahan luas areal perkebunan

kelapa sawit dan Peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit. Kebijakan pemerintah. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang mendukung peningkatan ekspor CPO, antara lain: Membebaskan pajak ekspor CPO dan Mempermudah proses ekspor CPO. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2019 disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor, antara lain kenaikan permintaan global, peningkatan produksi, dan kebijakan pemerintah. Kenaikan volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2019 memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia.

SIMPULAN

Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Indonesia merupakan produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dengan mayoritas hasil produksi diekspor ke negara-negara seperti RRT, India, Pakistan, Malaysia, dan Belanda. Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO termasuk harga domestik, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Produksi minyak kelapa sawit mentah di Sumatera Utara pada tahun 2010-2011 meningkat tajam, tetapi ekspor CPO mengalami fluktuasi. Ekspor minyak kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap cadangan devisa negara. Penurunan kuota ekspor CPO disebabkan oleh kebijakan pemerintah, kenaikan harga CPO, dan krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia meliputi harga domestik, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Harga CPO relatif sulit diprediksi dengan akurasi yang tinggi karena fluktuasi harga domestik maupun internasional. Selain itu, nilai tukar rupiah juga mempengaruhi

volume ekspor CPO, dengan kontribusi CPO yang cukup besar dibandingkan dengan komoditi lain. Produksi minyak kelapa sawit mentah di Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi, yang dapat memengaruhi volume ekspor CPO.

Penurunan kuota ekspor CPO disebabkan oleh kebijakan pemerintah, kenaikan harga CPO, dan krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat. Kebijakan pemerintah untuk mengurangi ekspor CPO bertujuan untuk mengendalikan harga minyak goreng di dalam negeri, namun berdampak negatif terhadap industri CPO Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Hestina, H. J. Purba, E. Yusuf, F. B. M. Dabukke, D. Azhari, and V. Darwis, "INDUSTRI KELAPA INDONESIA: KINERJA DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN MENUJU PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN DAYA SAING," in *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 2022, pp. 55–69.
- B. Irawan and N. I. Soesilo, "Dampak kebijakan hilirisasi industri kelapa sawit terhadap permintaan CPO pada industri hilir," *J. Ekon. Dan Kebijak. Publik*, vol. 12, no. 1, pp. 29–43, 2021.
- I. C. Dewi *et al.*, "Trend Bisnis Food and Beverages Menuju 2030." Penerbit Lakeisha, 2022.
- Z. Latifah and K. Kadir, "PERFORMA KOMODITAS MINYAK SAWIT INDONESIA DI TATARAN GLOBAL: MAMPUKAH KITA MENJADI PEMAIN KUNCI?," *JSEP (Journal Soc. Agric. Econ.)*, vol. 14, no. 3, pp. 250–268, 2021.
- S. Ngatikoh and A. Faqih, "Kebijakan ekspor impor: strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *LABATILA J. Ilmu Ekon. Islam*, vol. 4, no. 02, pp. 167–190, 2020.
- A. Putra and W. Sandria, "Perubahan Tingkat Harga dan Produksi Kelapa Sawit di Wilayah Basis terhadap Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit Indonesia," *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 7, no. 1, pp. 30–34, 2022.
- I. Alexander and H. J. Nadapdap, "Analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia di pasar global tahun 2002-2017," *JSEP (Journal Soc. Agric. Econ.)*, vol. 12, no. 2, pp. 1–16, 2019.
- D. Nuviadi, "Analisis Daya Saing CPO (Crude Palm Oil) Lokal di Pasar Internasional," 2023.
- D. Nasution, "Analisis Persepsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Terhadap Profesi Petani," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.
- D. A. Susanto, "Daya saing ekspor produk CPO Indonesia dan potensi hilirisasi diolah menjadi biodiesel," *J. Perspekt. Bea dan Cukai*, vol. 4, no. 2, 2020.
- D. S. Rejeki, "ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL." UNIVERSITAS JAMBI, 2023.
- H. Aprina, "Analisis pengaruh harga crude palm oil (CPO) dunia terhadap nilai tukar riil rupiah," *Bul. Ekon. Monet. Dan Perbank.*, vol. 16, no. 4, pp. 315–338, 2019.
- M. F. Nur, "Analisis daya saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional." Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ..., 2019.
- P. Wahyuni, S. W. Mustafa, and R. S. Hamid, "Pengaruh Harga Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit Di Indonesia," *Jesya (Jurnal Ekon. dan Ekon. Syariah)*, vol. 4, no. 2, pp. 1104–1116, 2021.
- A. E. Batubara, M. F. Yahya, S. R. Nasyaa, and P. R. Silalahi, "Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi," *Profit J.*

-
- Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–31, 2023.
- F. Fauzi, “Upaya Greenpeace Dalam Menghadapi Deforestasi Di Indonesia Oleh Wilmar International.” Universitas Andalas, 2021.
- R. Mustafa, “Pengaruh Harga CPO (Crude Palm Oil) Di Global Market Terhadap Harga Minyak Goreng di Pasar Domestik,” *SIBATIK J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya, Teknol. dan Pendidik.*, vol. 1, no. 8, pp. 1565–1574, 2022.
- W. Purba and D. Ardiyanti, “Dinamika Kerjasama Perdagangan Indonesia dalam Ekspor Kelapa Sawit ke India Tahun 2014-2019,” *J. Mhs. Fak. Ilmu Sos. dan Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 133–140, 2021.
- R. R. Kurniawan, “tata kelola perusahaan minyak goreng di Indonesia: studi literatur fenomena kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng di Indonesia,” 2022.
- K. SIHOMBING, “ANALISIS PENGARUH PRODUKSI, HARGA, DAN KURS TERHADAP EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA TAHUN 1999-2019,” 2021.